

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah bentuk seni kerja sama, dimana sejumlah orang dengan bidang keahlian yang berbeda, melakukan peran-peran yang penting. Di sana terdapat para *actor* dan artis yang menjadi pelaksana seni. Ada editor film, penulis lagu dan musik latar, operator kamera, penanggung jawab kostum, ahli tata lampu, serta sejumlah orang yang dapat digolongkan sebagai artis pendukung produksi. Ada juga seorang produser yang mengelola keuangan dan penulis (atau beberapa) yang membuat skenario dalam penelitian. Sedangkan peran utama dipimpin oleh sutradara yang bertanggung jawab atas jalannya proses pembuatan. (Berger, 2010:147).

Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film juga bisa menjadi sebuah karya yang indah, sekaligus sebagai alat informasi, alat propaganda, alat politik, juga alat kreasi dan edukasi. Film dapat menjadi sebuah sarana penyampaian pesan yang sangat mudah dicerna oleh masyarakat. Pada dasarnya, film termasuk dalam komunikasi massa. Menurut Bitner, komunikasi massa harus menggunakan media dalam menyampaikan pesannya. Jika tidak menggunakan media, maka tidak bisa disebut komunikasi massa (Rakhmat, 1994:188). Oleh karena itu, film termasuk komunikasi massa karena film merupakan sebuah media penyampaian pesan yang digunakan lembaga komunikator untuk penyampaian pesan kepada komunikan.

Sejarahnya, film atau *motion picture* (gambar bergerak) ditemukan dari hasil perkembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, yaitu film dokumenter, film cerita pendek dan film cerita panjang. Film yang biasa diputar di bioskop pada umumnya termasuk dalam film cerita panjang yang berdurasi rata-rata antara 90-100 menit (Effendy, 2009:3).

Film memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Film dan masyarakat selalu dipahami secara linier, artinya film selalu mempengaruhi masyarakat berdasarkan pesan atau makna yang disampaikan di dalamnya. Kritik yang muncul terhadap perspektif, didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret kehidupan dari masyarakat tempat film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, lalu kemudian diproyeksikan ke atas layar (Irawanto, 1999:13, dalam Sobur, 2003:127).

Menurut peneliti, sutradara-sutradara tanah air kini berlomba untuk membuat karya-karya yang menarik, bermutu dan berkualitas sesuai keinginan pasar. Tidak heran jika kini film yang diproduksi bermacam-macam. Mulai dari film animasi, film anak kecil, *action*, *romance* remaja, *horror* hingga film yang mengangkat sejarah atau tokoh nasional. Sayangnya, masyarakat Indonesia masih lebih menyukai film tentang *romance* remaja dan *horror*. Dua jenis film ini sangat diminati oleh masyarakat. Terlepas dari itu, yang menarik perhatian *trend* masa kini adalah film yang mengangkat latar belakang kehidupan seorang tokoh atau sejarah. Di dalam dunia perfilman, jenis film ini lebih dikenal dengan sebutan film biopik atau biografi.

Meskipun pemikmat film biografi tidak sebanyak penikmat film *romance* remaja dan *horror*, namun film biografi mempunyai daya tarik tersendiri yang pada akhirnya berhasil menarik perhatian penikmat film. Ada beberapa judul film biografi yang diangkat oleh sineas Indonesia, seperti film karya Hanung Bramantyo diantaranya *Sang Pencerah* tahun 2010, *Soekarno: Indonesia Merdeka* tahun 2013, *Rudy Habibie* tahun 2016, dan *Kartini* tahun 2016; karya Azhar Koino Lubis yaitu *Habibie & Ainun* tahun 2012, dan *Jokowi* pada tahun 2013; karya Riri Riza yang berjudul *Gie* tahun 2005; juga karya Garin Nugroho yaitu *Soegija* 2012, dan *Guru Bangsa: Tjokoaminoto* 2014.

Garin Nugroho adalah salah satu sutradara Indonesia yang cukup idealis dalam menghasilkan sebuah karya film. Karir Garin Nugroho dalam dunia perfilman dapat dibilang sangat cemerlang. Beliau berhasil mendapatkan banyak

penghargaan dalam karya-karya yang dibuatnya, salah satunya yaitu pada tahun 2012, ia mendapatkan penghargaan unggulan di Festival Film Indonesia kategori penyutradaraan terbaik. Penghargaan yang di dapatnya tidak hanya di dalam negeri saja, tetapi juga di asia, dan bahkan di internasional. Salah satu penghargaan yang diperoleh Garin dalam dunia internasional adalah FIPRESCI, yaitu sebuah Festival Film Internasional di Berlin. Garin mendapatkan penghargaan sebagai Sutradara Terbaik dari Festival tiga Benua Nantes Prancis untuk film Bulan Tertusuk Ilalang pada tahun 1996 dan pada tahun 1997. *Penghargaan Garin Nugroho (http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4b9ba d590d221_garin-nugroho/award#.V9bEvpN94nU) diakses tanggal 9 September 2016 pukul 20:21.*

Film Soegija adalah salah satu karya Garin Nugroho yang mengangkat latar belakang seseorang atau sejarah. Pada film Soegija ini, Garin terinspirasi dan tertarik akan catatan harian Soegija. Menurut Garin, “Dengan membaca buku harian ini, maka kita sesungguhnya membaca sejarah besar dari kerja kepemimpinan yang berbasis pada suatu nilai sederhana. Sederhana namun sangat prinsipil, yakni pelayanan. Nilai pelayanan menjadi nilai keutamaan dalam kepemimpinan”. Garin mengaku bahwa film ini adalah film termahal yang pernah ia buat dengan mengeluarkan biaya 12 miliar rupiah. Garin juga mengatakan film ini merupakan film tersulit yang pernah beliau buat karena ia harus menyediakan set pada era 40-50-an. Beberapa pemain yang digunakan pun langsung didatangkan dari luar negeri. Total pemain yang terlibat dalam film ini berjumlah 2775 pemain yang terdiri dari suku Jawa, Cina, Belanda, dan Jepang. *Soegija Film Termahal Garin Nugroho (<http://entertainment.kompas.com/read/2011/11/04/20034497/.Soegija.Film.Termahal.Garin.Nugroho>) diakses tanggal 12 September 2016 pukul 17:00.*

Hal ini terlihat dari tata artistik yang mampu membuat penonton tertarik, pemilihan detail kostum, *make-up*, hingga properti yang digunakan sesuai zaman pada saat itu. Latar tempat yang dipilih pun tak kalah cocok dengan keadaan negara pada zaman tahun 40-an.

Begitu banyak pemain yang terlibat dalam film ini, membuat film ini tidak dapat memperlihatkan adanya satu pemain yang mendominasi cerita. Pada pemutaran film Soegija, tokoh Soegija tidak diperankan secara dominan. Penggambaran Soegija hanya berupa potongan-potongan adegan, dan foto. Pemeran-pemeran dalam film ini bukan aktor dan aktris Indonesia papan atas melainkan kebanyakan aktor dan aktris baru yang di-casting oleh Garin.

Aktor dan aktris dalam film Soegija diantaranya Nirwan Dewanto, berperan sebagai Albertus Soegijapranata yang diangkat menjadi Uskup pribumi dalam Gereja Katolik Indonesia; Annisa Hertami Kusumastuti, berperan sebagai Mariyam yaitu seorang wanita muda yang beragama katolik; Butet Kertarajasa, berperan sebagai Koster Toegimin yaitu seorang *office boy* yang begitu setia pada atasannya yaitu Mgr. Albertus Soegijapranoto; Andrea Reva, berperan sebagai Ling-ling yaitu anak gadis kecil keturunan Tionghoa yang terpaksa terpisah oleh ibunya dikarenakan perang; Wouter Zweers, berperan sebagai Robert yaitu seorang komandan pasukan Belanda yang mempunyai ambisi untuk menjajah pejuang-pejuang Indonesia; Wouter Braaf, berperan sebagai Hendrick yaitu seorang *photographer* Belanda sekaligus sahabat dari Robert. Hendrick sangat bersimpati pada penderitaan rakyat Indonesia yang sedang dijajah oleh Belanda.



Gambar 1.1 Poster Film Soegija

Film ini diproduksi di Jogjakarta dan Semarang. Film ini diambil dari kisah hidup seorang Uskup Pertama di Gereja Katolik Indonesia pada tahun 1940-an bernama Albert Soegijapranoto. Uskup Soegija adalah seseorang yang tidak membedakan bangsa dan agama. Film ini juga menceritakan tentang kisah-kisah nasionalisme dan nilai kemanusiaan yang kuat dalam masa perang kemerdekaan bangsa Indonesia tahun 1940-1949.

Dengan adanya permasalahan kemanusiaan yang ada di masyarakat, hal ini adalah cermin sulitnya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi pada orang-perorang, kelompok, bahkan hingga Negara. Seperti di Indonesia, masih banyak ditemukan kasus-kasus kemanusiaan yang terjadi di masyarakat. Salah satu contohnya adalah kasus pembuangan pasien miskin yang terjadi di Lampung. Pasien tersebut tidak bisa membayar biaya rumah sakit, lalu oleh oknum rumah sakit Dadi Djokrodipo kemudian dibuang ke sebuah gubuk setelah dibawa secara diam-diam oleh beberapa pegawai rumah sakit dengan menggunakan ambulans. *Kasus Pembuangan Pasien (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/02/13/n0xakw-kasus-pembuangan-pasien-merupakan-kejahatan-kemanusiaan>) diakses tanggal 15 Januari 2017 pukul 12:24.*

Kamis, 13 February 2014, 14:10 WIB

Kasus Pembuangan Pasien Merupakan Kejahatan Kemanusiaan

Red: Muhammad Hafid



Gambar 1.2 Berita Kejahatan Kemanusiaan

Hal tersebut adalah satu dari berbagai kasus yang terjadi di Indonesia. Masih banyak lagi kasus kejahatan kemanusiaan di Indonesia yang cukup keji. Hal ini dibenarkan juga oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, ditandai dengan adanya pertemuan antara Presiden dengan pihak Komnas HAM untuk membicarakan berbagai kejahatan kemanusiaan yang banyak terjadi di Indonesia. *Jokowi Bertemu Komnas HAM* (<http://news.liputan6.com/read/2674525/jokowi-bertemu-komnas-ham-bahas-masalah-ini?source=search>) diakses pada tanggal 15 Januari 2017 pukul 12:35.

Liputan6.com, Jakarta Presiden Joko Widodo bertemu komisioner dan anggota Komnas HAM di Istana Merdeka, Jakarta. Jokowi menyampaikan beberapa permasalahan yang dihadapi termasuk masalah yang belum terselesaikan.

Presiden yang akrab disapa **Jokowi** ini mengatakan, memang masih ada masalah HAM yang belum terselesaikan, dan masalah ini perlu upaya lebih untuk segera dituntaskan.

BACA JUGA

Jokowi: Kita Harus Kerja Matematika Turunkan Kesenjangan

Agus: Masih Banyak Hak Asasi Warga yang Perlu Diperjuangkan

Komnas HAM: Kelompok Intoleran Sudah Berani Masuk Kampus

"Masih banyak elemen hak asasi manusia lainnya yang belum sepenuhnya dapat kita laksanakan, seperti penyelesaian kasus HAM masa lalu, agraria, pelanggaran hak masyarakat adat, perdagangan manusia, kejahatan seksual, dan kekerasan pada anak," kata **Jokowi** di Istana Merdeka, Jakarta, Jumat (9/12/2016).

Jokowi memastikan, pemerintah pusat dan daerah terus berupaya membenahi masalah itu. Inisiatif pemerintah pusat juga sudah dijalankan pemerintah daerah baik pemerintah provinsi, kota, maupun kabupaten. Pemerintah bisa membuat peraturan daerah yang mendukung penegakan HAM.

Gambar 1.3 Berita Jokowi Bertemu Komnas HAM

Rasa kemanusiaan juga identik dengan rasa ingin membantu dalam kesulitan, musibah dan kurang-beruntungan. Rasa kemanusiaan terlihat ketika seseorang meyakini bahwa nilai, pengalaman, dan imajinasi manusia merupakan sarana terbaik yang dimiliki manusia untuk menjalani kehidupan, dan memaknai dunia tempat seseorang itu tinggal (Vernon, 2015).

Pada film Soegija, salah satu yang mencerminkan rasa kemanusiaan yaitu pada sosok Soegija yang membantu rakyat Indonesia ditengah krisis dan kekacauan ketika perang berlangsung saat itu. Pada saat itu, gereja adalah tempat yang paling aman, kemudian Soegija mempersilakan rakyat untuk mengungsi di dalam Gereja.

Tidak hanya pada film Soegija, film juga pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang berkerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film (Sobur, 2003:128).

Tanda adalah gambaran mengenai sesuatu. Pada film Soegija peneliti tertarik untuk membedah lebih jauh tentang nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa kemanusiaan dikalangan masyarakat Indonesia saat ini. Peneliti akan lebih khusus membahas bagaimana tanda dan simbol merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan. Sehubungan dengan tanda dan simbol yang ada dalam film ini, maka peneliti menggunakan kajian semiotika, dimana pada kajian ini akan sangat membantu peneliti dalam mengartikan tanda dan makna sebagai bentuk komunikasi dari film. Representasi dapat di definisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010:24).

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes karena teori ini memiliki makna ganda dalam pembedahan. Penerapan teori untuk analisis film Sogija akan dilihat dari dialog, adegan dan *setting*. Menurut Roland Barthes, prinsip semiotika adalah cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna dengan menekan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultur penggunanya. Barthes juga melihat aspek lain dari penanda, yaitu mitos, yang artinya menandai suatu masyarakat dimana mitos tersebut terletak pada tingkat kedua dari penandaan. Setelah terbentuk system tanda (*sign*) – penanda (*signifier*) – petanda (*signified*), tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Maka ketika suatu tanda memiliki makna konotasi, kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi sebuah mitos (Sumawijaya, 2008).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, peneliti bertujuan untuk membuat sebuah penelitian semiotika dalam film dengan judul penelitian **“REPRESENTASI NILAI KEMANUSIAAN PADA FILM INDONESIA”** (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Film Soegija).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana nilai kemanusiaan direpresentasikan melalui dialog dalam film Soegija?
- 2) Bagaimana nilai kemanusiaan direpresentasikan melalui adegan dalam film Soegija?
- 3) Bagaimana nilai kemanusiaan direpresentasikan melalui *setting* tempat dalam film Soegija?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai kemanusiaan direpresentasikan melalui dialog dalam film Soegija.
- 2) Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai kemanusiaan direpresentasikan melalui adegan dalam film Soegija.
- 3) Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai kemanusiaan direpresentasikan melalui *setting* tempat dalam film Soegija.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dalam melakukan penelitian analisis semiotika dengan metode semiotika dari Roland Barthes untuk penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi pembaca, juga dunia pendidikan khususnya untuk ilmu komunikasi.

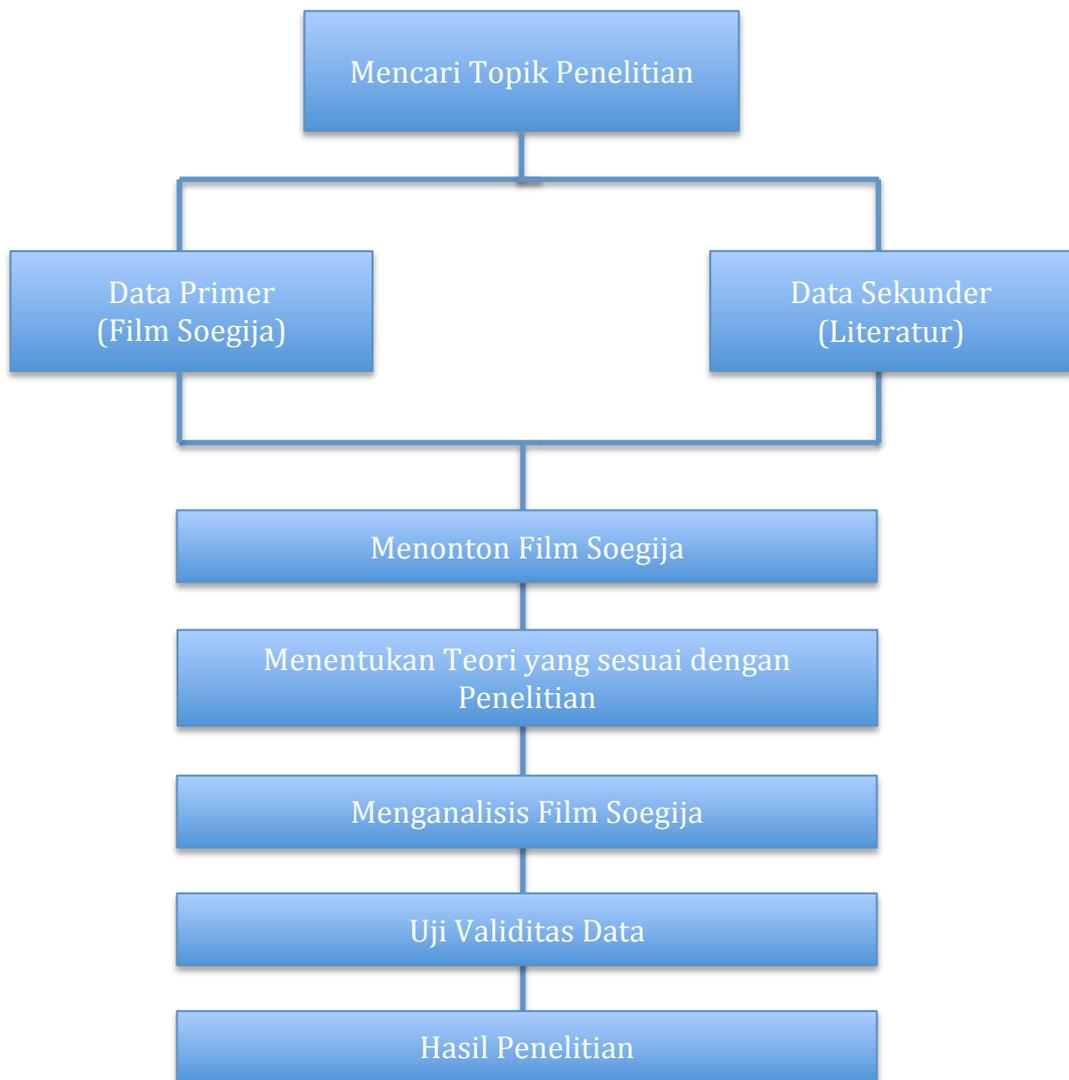
1.4.2 Aspek Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman bagi pembaca tentang bagaimana film dapat merepresentasikan sesuatu, khususnya film yang mengangkat tokoh bangsa.

1.5 Tahapan Penelitian

Pada tahapan penelitian ini, peneliti menyusun melalui bagan berikut ini :

Gambar 1.4 Tahapan Penelitian



Sumber : Olahan Data Peneliti

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi untuk mencari data primer (film dokumenter Soegija) dan data sekunder (buku-buku literatur dan pencarian data di *website* tertentu) dilakukan di perpustakaan kampus Universitas Telkom.

1.6.2 Waktu Penelitian

penelitian ini dilakukan pada Oktober hingga Maret, berikut kegiatan :

Tabel 1.1

Waktu Penelitian

Kegiatan	Tahun 2016 – 2017							
	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Mencari Topik	■	■						
Pengumpulan Data		■						
Pengumpulan Teori		■						
Penyusunan Proposal		■	■					
Seminar Proposal			■					
Analisis Data				■	■			
Hasil Akhir						■		
Pendaftaran							■	
Sidang Skripsi								■

1.7 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam memahami pembahasan dan klarifikasi masalah, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas secara umum tentang uraian topik yang akan di angkat untuk melatarbelakangi penelitian. Bab ini terdiri atas latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tahapan penelitian, waktu dan lokasi penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang penjelasan teori dan konseptual penelitian dari referensi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, terdiri dari penjelasan tentang objek penelitian, model penelitian, metode pengumpulan data, definisi konsep, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dan hasil penelitian secara terperinci dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada di fokus penelitian. Hasil dari penelitian berdasarkan metode dan teori yang telah ditentukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran bagi penelitian selanjutnya.